

MENKKAJI MAKNA KEDEKATAN DAN KEBERSAMAAN ALLAH DENGAN MAKHLUK-NYA DALAM TAFSĪR AL-MISHBĀH

Basrian

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Basrian@uin-antasari.ac.id

Diterima 10 April 2021 | Direview 20 Mei 2021 | Diterbitkan 25 Juni 2021

Abstract

Knowing Allah and uniting Him is a concept of monotheism which is called for by the Qur'an and conveyed by the Prophet Muhammad. to his people. Thus it is an obligation for Muslims to study it seriously and deeply. Among the teachings of this monotheism are the verses that inform that Allah is close to His creatures, even Allah Himself is with His creatures wherever they are. These verses and their meanings can cause some Muslims to misunderstand them. Because, the verses seem to state that God is in the heart or God is united or together with His creatures, even God is everywhere. Information on the verse of the Qur'an that mentions Allah is near or Allah is with His servants, of course it cannot be understood simply that Allah is close as close to one thing as another. Or God is one with man as understood by some Sufis. If this is the case, it is clearly contrary to the principles of monotheism taught by the holy Qur'an. To find out what the meaning of the closeness and togetherness of Allah is, this paper tries to trace the answer through M. Quraish Shihab's Tafsir al-Mishbah.

Keywords: Close, Together, Piety, Knowledge, Help, Support.

Abstrak

Mengenal Allah dan mengesakan-Nya merupakan konsep ajaran tauhid yang diserukan oleh Alquran dan disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya. Dengan demikian merupakan kewajiban bagi umat Islam mempelajarinya secara serius dan mendalam. Di antara ajaran tauhid ini ialah adanya ayat-ayat yang menginformasikan bahwa Allah itu dekat dengan makhluk-Nya, bahkan Allah sendiri bersama dengan makhluk-Nya di manapun mereka berada. Ayat-ayat tersebut dan yang semakna dengannya bisa menyebabkan sebagian kaum muslim keliru memahaminya. Sebab, ayat-ayat itu terkesan menyatakan bahwa Allah ada di hati atau Allah menyatu atau bersama dengan makhluk-Nya, bahkan Allah ada di mana-mana. Informasi ayat Al-Qur'an yang menyebut Allah itu dekat atau Allah bersama hamba-Nya, tentu tidak dapat dipahami begitu saja bahwa Allah itu dekat sebagaimana dekatnya antara sesuatu dengan yang lain. Atau Allah menyatu dengan diri manusia sebagaimana dipahami oleh sementara kaum sufi. Jika demikian halnya, jelas bertentangan dengan prinsi-prinsip tauhid yang diajarkan oleh kitab suci Alquran Untuk mengetahui bagaimana makna kedekatan dan kebersamaan Allah ini, tulisan ini mencoba menelusuri jawabannya melalui Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shiba.

Kata Kunci: Dekat, Bersama, Takwa, Ilmu, Bantuan, Dukungan.

Pendahuluan

Kitab suci Alquran menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup diperlukan pemahaman yang benar. Memahami Alquran dengan benar tentu tidak mudah karena memerlukan perangkat ilmu yang mendukung, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Tata Bahasa Arab, Ilmu Balāḡah, Ilmu Asbāb an-Nuzūl dan lain-lain. Tanpa ilmu pendukung itu, ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami secara baik dan benar.

Jika dicermati, Alquran banyak memuat pokok ajaran Islam yang sangat penting bagi umat manusia. Di antaranya yang paling mendasar adalah masalah keimanan atau tauhid, disamping juga masalah ibadah, akhlak, dan lain-lain. Pada aspek ajaran tauhid atau akidah ini merupakan ajaran pokok yang dibawa oleh Alquran, yaitu ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah secara murni. bahkan ajaran tauhid merupakan dasar dari segala akar ajaran Islam. Mengenal Allah dan mengesakan-Nya merupakan konsep ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi dan Rasul Allah secara berkesinambungan hingga sampai kepada umat Islam saat ini. Dalam perkembangannya, pemahaman terhadap ajaran tauhid ini memunculkan berbagai Aliran Kalam/Tauhid seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, Khawarij, Syi'ah dan lain-lain.

Di tengah masyarakat muncul pula paham ajaran mengenal asal kejadian diri¹, “*ilmu sabuku*” atau “*tasawuf sir*”² dan sebagainya. Ajaran-ajaran seperti ini tidak bisa dibiarkan, sebab

¹Lihat hasil penelitian Asmaran dkk., dengan judul

²Lihat Ahmad, *Pengajian Tasawuf Sirr di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2014).

dapat merusak akidah umat Islam. Karena itu umat Islam wajib menggali dasar-dasar ajaran tauhid ini dengan merujuk kepada kitab petunjuk yaitu Alquran al-Karim dan Sunnah Rasul, agar mereka terhindar dari kekeliruan dan bahkan terbebas dari kesyirikan.

Selain persoalan di atas, ditemukan petunjuk Alquran terkait dengan ajaran tauhid ini ialah adanya ayat-ayat yang menginformasikan bahwa Allah itu dekat dengan makhluk-Nya, bahkan Allah sendiri bersama dengan makhluk-Nya di manapun mereka berada. Ayat-ayat tersebut dan yang semakna dengannya bisa menyebabkan sebagian kaum muslim keliru memahaminya. Sebab, ayat-ayat itu terkesan menyatakan bahwa Allah ada di hati atau Allah menyatu atau bersama dengan makhluk-Nya, bahkan Allah ada di mana-mana. Diantaranya Surah Qaf: 16, al-Hadid: 4, az-Zukhruf: 84 dan lain-lain.

Pemahaman yang tidak benar akan membawa kepada kesesatan dan merusak akidah serta tidak sesuai dengan prinsip tauhid yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah. Oleh karena itu bagaimana sebenarnya makna kedekatan dan kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya ini, serta media atau sarana apa yang bisa mengantarkan seseorang dekat dan bersama dengan Allah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang jelas agar petunjuk Alquran itu dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dan umat Islam terbebas dari kekeliruan dalam memperkuat akidah atau keyakinannya.

Memahami dan menggali makna ayat Alquran bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan tafsir, karena tafsir secara bahasa berarti menjelaskan dan menerangkan (*al-idbāh wa at-tabyīn*). Dalam tulisan ini penulis fokuskan pada kitab *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Pemilihan tafsir ini dikarenakan penulisnya adalah seorang ulama dan pakar di bidang tafsir yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, uraian dan penjelasan beliau mudah diserap karena pemikirannya sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Selanjutnya pertanyaan yang muncul adalah bagaimana makna kedekatan dan kebersamaan Allah dengan hamba-Nya dalam *Tafsir al-Mishbāh*. Rumusan masalah ini selanjutnya dijabarkan lagi : 1. Ayat-ayat apa saja yang terkait dengan makna kedekatan Allah dengan hamba-Nya. 2. Ayat-ayat apa saja yang terkait dengan makna kebersamaan Allah dengan hamba-Nya. 3. Bagaimana penjelasan tafsiran penulis *Tafsir al-Mishbāh* terkait kedua hal tersebut. 4. Apa sarana atau media yang dapat mengantarkan seseorang dekat dan bersama Allah.

Sekilas Tentang Tafsir al-Mishbāh dan Penulisnya

Nama yang tertera sebagai penulis Tafsir al-Mishbāh adalah M. Quraish Shihab atau lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, ia tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan akademisi, karena berbagai karya tulisnya yang terpublikasi luas dan tersebar di berbagai perpustakaan perguruan tinggi banyak dibaca dan dijadikan sumber rujukan dalam karya tulis atau penelitian mereka.

Ia dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia mendapatkan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Dārul Hadīts al-Fāqihyyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc. (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan judul tesis *al-Ijaz at-Tasyri'iy li Alquran al-Karim*.³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Dua tahun berikutnya (1982), ia menempuh ujian promosi doctor dengan disertasi berjudul “*Nazham ad-Durar li al-Biqā'iy, Tahqiq wa Dirāsah*”. Ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai dengan penghargaan tingkat I, (*mumtaẓ ma'a martabat al-syaraf al-Ūla*).⁴

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. XI, vi.

⁴ *Ibid*, vi.

Beberapa hal pengabdianannya antara lain sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan lain sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur) dan membantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam rangka pembinaan Mental. Sejak tahun 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta.⁵ Menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992—1998. Ia pernah menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), 1995—1998, anggota MPR RI 1982—1987 dan 1987—2002. Pada tahun 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI.⁶ Aktivitas utamanya sekarang adalah dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta.⁷

Karya tulis Quraish Shihab cukup banyak, salah satunya adalah *Tafsir al-Mishbāb* yang menjadi sumber pokok dalam tulisan ini. Secara fisik, *Tafsir al-Mishbāb* yang ada pada penulis ini berukuran 16 x 24 cm dengan tulisan hitam di atas kertas putih terdiri atas 15 jilid. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati Jakarta, Muharram 1434 H./ Nopember 2012 M. edisi baru dan sudah mengalami cetak ulang yang ke-5. Atas dasar data ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Mishbāb* banyak diminati dan dibaca oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti telah mengalami cetak ulang ke-5 sejak edisi baru 2009 hingga tahun 2012. Jika diamati, tafsir ini ditulis cukup tebal bahkan rata-rata setiap jilidnya mencapai antara 600—700-an halaman lebih.

Seputar Pengertian Kedekatan dan Kebersamaan Allah

Istilah kedekatan berasal dari akar kata “dekat” dengan tambahan awalan ke dan akhiran an yang memiliki beberapa arti: pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya), hampir, berhampiran (dengan), akrab; rapat (tt hubungan persahabatan, persaudaraan, dsb), menjelang.⁸ Kedekatan: perihal dekat: contoh saat berekreasi bersama si kecil, Anda dapat memanfaatkannya untuk membina.⁹ Dari beberapa pengertian di atas tampaknya arti yang terakhir yang dimaksudkan di sini yakni “kedekatan” yang diartikan sebagai perihal dekat atau suatu gambaran dekatnya sesuatu dengan yang lain. Ungkapan atau istilah semacam ini sering dipergunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Dalam Kamus Arab Indonesia disebutkan kata “dekat” sebagai arti dari kata Arab: *قرب* = dekat darinya. ¹⁰ *قربا، يقرب -قرب* seperti dalam ungkapan kata: *قرب الشئى = دنا منه* = dekat darinya. Kemudian dari turunan kata ini terdapat berbagai kata lainnya seperti *قريب* (yang dekat, dalam bentuk *mubālagah* = sangat dekat), *أقرب* (lebih dekat), *تقرب إلى* (mendekatkan diri kepada) dan lain-lain.

Adapun kata *kebersamaan* terdiri dari ke-ber-sama-an dari akar kata “sama” yang berarti : 1. Serupa (halnya, keadaannya dsb), tidak berbeda, tidak berlainan, 2. Berbarengan, bertepatan, 3. Sepadan, seimbang, sebanding, setara. Sedangkan kata *kebersamaan* mengandung arti hal bersama,¹² namun dalam kata-kata bijak kata “*Kebersamaan*” memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan

⁵*Ibid*, vi.

⁶M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 5.

⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), cet. II, 6.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3, 456

⁹*Ibid*

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusaka Progressif, 1997), 1102.

¹¹Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, tt.), 757.

¹²KKB, *Ibid*, 774.

dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya, yaitu: sehati dan sepikir (satu visi), tidak egois, kerendahan hati, dan kerelaan berkorban.¹³

Pengertian kedekatan dan kebersamaan di atas, lebih menekankan pada aspek kebahasaan dan pengertian yang lazim dalam bahasa komunikasi pergaulan di masyarakat. Para ulama memahami pengertian ini—ketika digandengkan dengan Allah—secara proporsional sesuai dengan sifat-sifat kemuliaan dan keagungan Allah.

Makna Dekat Dengan Allah

Ada beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang kedekatan Allah ini, diantaranya : Al-Baqarah [2]: 186, Hūd [11]: 61, Sabā [34]: 50, Qāf [50]:16 dan al-Wāqī'ah [56] : 85.

a. Al-Baqarah [2]: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ [البقرة: 186]

Dalam penjelasannya, Quraish Shihab tidak menegaskan pengertian dekatnya Allah dengan manusia, tetapi ia menyebutkan bahwa “pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas”. Ungkapan ini agaknya mengingatkan kita kepada seseorang yang sedang kasmaran terhadap kekasihnya dengan pribahasa “jauh di mata dekat di hati”. Ini mengandung makna, meski kekasihnya itu berada di suatu tempat yang jauh, tetapi karena rasa cintanya sangat dalam, sehingga ia merasakan bahwa kekasihnya itu ada sangat dekat dalam hati, pikiran dan perasaan. Demikian juga secara fitri manusia itu berasal dari Allah,¹⁴ sehingga dengan sendirinya manusia merasakan adanya Allah itu dekat dalam pengalaman kehidupannya, ia pun berupaya mencari, menyintai Allah dengan berbagai cara sesuai perasaan naluri beragamanya dan akhirnya ia kembali kepada Allah.

b. Hūd [11]: 61.

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ أَنَا رَبُّهُمْ فَاسْتَجِبْ لَهُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَدْعُونَ بِهِ هُوَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمْ يُرْسَدُونَ
وَأَلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ تَبَّ تَابُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ. [هود: 61]

Ayat ini berisi pesan Nabi Shaleh kepada umatnya agar mereka menyembah (beribadah) kepada Allah, memakmurkan bumi ini secara baik dan mohon ampun kepada-Nya atas kelalaian atau kesalahan yang mereka perbuat. Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya bagi Quraish Shihab pemaknaan terhadap ungkapan kalimat *إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ* (sesungguhnya Tuhanku amat dekat) dimaknai dengan kedekatan rahmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya, sehingga tidak harus pergi jauh untuk memperoleh rahmat Allah itu. Dengan menyatakan bahwa Allah itu *قَرِيبٌ*—seperti dilukiskan dalam ayat—mengisyaratkan tidak perlu seorang hamba berteriak keras ketika berdo'a. Untuk memperkuat pendapatnya ini, Quraish Shihab merujuk kepada firman Allah surah al-A'rāf 55 dan 205:¹⁵

{ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ } [الأعراف: 55]

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Maksudnya: melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta.)¹⁶

{ وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ
الْغَافِلِينَ } [الأعراف: 205]

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri

¹³<http://kasminarif.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 November 2017.

¹⁴Lihat QS. al-Hijr [15]: 29, as-Sajadah [32]: 9 dan Shād [38]: 72.

¹⁵*Ibid*, 668.

¹⁶Tim Penerjemah Departemen Agama, *op.cit.*, 230.

dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.¹⁷

Selanjutnya berkaitan dengan kata مُجِيبٌ (Yang memperkenankan, mengabulkan do'a hamba-Nya), Quraish Shihab menjelaskan kata tersebut terambil dari kata أَجَابَ (ajāba). Dari akar kata yang sama lahir kata jawāb, yakni jawaban. Kata *Mujīb* adalah pelaku jawaban itu/yang menjawab. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti *memotong* seakan-akan yang memperkenankan permohonan, memotong permohonan dan menghentikannya dengan jalan mengabulkan, demikian juga yang menjawab pertanyaan, memotong pertanyaan dengan jawabannya. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam Alquran yaitu pada ayat ini, dan sekali juga dalam bentuk jamak *mujībūn* (surah ash-Shaffāt: 75).¹⁸

Dengan mengutip pendapat Imam al-Gazali, Quraish Shihab menjelaskan Allah *Mujīb*, adalah Ia yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, do'a yang berdo'a dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Ini hanya dapat dilakukan oleh Allah karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka.¹⁹

c. Sabā [34]:50:

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ [سبأ: 50]

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw., bahwa: Katakanlah kepada para pembangkang itu: “Jika seandainya aku telah sesat dan menyalahi kebenaran, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri, yakni aku sendiri yang menanggung kerugiannya; dan jika aku mendapat petunjuk, maka petunjuk itu adalah disebabkan oleh karunia Allah melalui apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat dengan pengetahuan dan pertolongan.”²⁰

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan سَمِيعٌ قَرِيبٌ (Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat) dapat dipahami sebagai ancaman bagi para pembangkang, sekaligus janji pertolongan dan dukungan kepada yang taat. Dengan merujuk kepada pendapat Thabāthabā’I, kalimat yang menutup ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mendengar ajakan dakwah. Jarak yang jauh tidak menjadi penghalang bagi-Nya.²¹ Ketika menafsirkan ayat berikutnya yakni ayat 51 dari surah Sabā ini, kata *qarib* disebutkan bahwa Allah telah menyipati diri-Nya dengan *qarib* (Maha Dekat) seperti juga dalam firman-Nya pada surah al-Wāqī’ah [56]: 85, Qāf [50]: 16.²²

Berdasarkan uraian ayat di atas, dapat dipahami bahwa *Maha Dekat* Allah dalam penghujung ayat ini tidak dipahami dekat secara harfiah, tetapi dimaknai dengan kedekatan pemberian janji pertolongan dan bantuan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang taat (patuh). Kata *Qarib* (Maha Dekat) itu sendiri merupakan sifat yang Allah sendiri menyebut diri-Nya sebagai atribut Dzat Yang Maha Sempurna.

d. Qāf [50]:16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ [ق: 16]

Dalam Tafsīr al-Mishbāh dijelaskan firman Allah: Dan sesungguhnya Aku bersumpah bahwa Kami, yakni Allah, dengan kuasa-Nya bersama ibu bapak yang dijadikan-Nya sebagai perantara telah menciptakan manusia serta memelihara sampai waktu yang ditentukan baginya,

¹⁷*Ibid*, 256.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Vol. V, Loc.cit.*

¹⁹*Ibid*.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Vol. X, Op.cit.*, 649.

²¹*Ibid*.

²²*Ibid*, 652.

dan Kami, yakni Allah serta malaikat-malaikat yang ditugaskan mendampingi manusia, senantiasa mengetahui dari saat ke saat apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami bersama malaikat-malaikat—dengan pengetahuan Kami itu—lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri kendati setiap manusia amat dekat kepada urat leher masing-masing.²³

Selanjutnya kata *تُسَوِّسُ* biasanya digunakan untuk bisikan-bisikan negatif. Ini dapat dilakukan oleh nafsu manusia dan juga setan. Yang paling rahasia pada diri manusia adalah bisikan-bisikan hatinya itu. Allah senantiasa mengetahui bisikan-bisikan hati manusia yang senantiasa terlintas dalam diri manusia, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan masa datang.²⁴

Kata *الْوَرِيدِ* ada yang memahaminya dalam arti urat leher, ada juga yang mengartikannya urat-urat yang tersebar di tubuh manusia tempat darah mengalir. Dengan merujuk pendapat Ibn ‘Āsyūr mengartikannya sebagai pembuluh darah di jantung manusia. Bagaimana pun, kata tersebut bermaksud menggambarkan sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Bahkan menurut Ibn ‘Āsyūr, pembuluh darah itu kendati sangat dekat—karena ketersembunyiannya—maka manusia tidak merasakan kehadirannya dalam dirinya. Demikian juga dengan kedekatan dan kehadiran Allah melalui pengetahuan-Nya, manusia tidak merasakannya.²⁵

Menurut Quraish Shihab, firman Allah *وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ* merupakan suatu kiasan betapa Allah Maha Mengetahui keadaan manusia yang paling tersembunyi sekalipun. Kalimat itulah yang paling mudah dimengerti walau pada hakikatnya ilmu Allah melebihi apa yang dilukiskan itu. Untuk memperkuat argumentasi ini, Quraish Shihab merujuk QS. Thāhā [20]; 7:

{ وَإِنْ تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى } [طه: 7]

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa Allah mengetahui yang nyata, yang rahasia dan yang lebih rahasia dari rahasia. Yang rahasia antara lain adalah bisikan hatinya, sedang yang melebihi rahasia adalah yang melebihi bisikan hati, yakni hal-hal yang telah terpendam di bawah sadar manusia yang telah dilupakan oleh yang bersangkutan.²⁶

Kiasan yang diberikan ayat di atas—menurut Quraish Shihab—tidak dapat dipahami bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, sebagaimana dipahami oleh sementara kaum sufi. Karena kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan ilmu-Nya atau seperti pendapatnya Ibn Katsir, yang dekat adalah malaikat-Nya, kata Kami di sini menurutnya bermakna malaikat-malaikat Kami. Selain itu, ada juga yang memahami, makna kedekatan itu dalam arti kuasa Allah. Yakni kalau urat nadi atau pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah dari jantungnya merupakan sesuatu yang sangat besar peranannya dalam hidup manusia, maka kuasa Allah jauh lebih besar dari itu.²⁷

Dengan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Allah “lebih dekat kepadanya dari urat leher” dimaknai dengan: kedekatan Allah melalui pengetahuan-Nya (ilmu-Nya), yang dekat itu bermakna malaikat-malaikat Kami, makna kedekatan itu dalam arti kuasa Allah, yakni kalau urat nadi atau pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah dari jantungnya merupakan sesuatu yang sangat besar peranannya dalam hidup manusia, maka kuasa Allah jauh lebih besar dari itu.²⁸

e. Al-Wāqī’ah [56] 85.

{ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ } [الواقعة: 85]

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Vol. XIII*, 25.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, 26.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, 26-27.

²⁸*Ibid.*, h. 26-27.

Ketika menjelaskan ayat ini, Quraish Shihab, menghubungkan dengan ayat sebelumnya, yaitu 83—84 dan ayat sesudahnya. Dengan ayat itu dinyatakan bahwa manusia adalah hamba-hamba yang dikuasai dan dimiliki sepenuhnya oleh Allah. Dia-lah sendiri mengatur hidup dan mati mereka. Karena itu ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Maka mengapa—sekali lagi—mengapa saat nyawa telah sampai ke kerongkongan, kamu tidak mengembalikannya ke keadaan dan ke tempunya semula jika kamu tidak akan diberi balasan oleh Allah, atau jika kamu bukan hamba-hamba-Nya tidak berdaya. Bukankah ketika itu kamu melihat dan Kami pun ada di dekat kamu walau kamu tidak melihat Kami.²⁹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, tampaknya jika dipahami penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat 85 surah al-Wāqī'ah ini, ia tidak memberikan penjabaran makna lain terhadap kata *وَنَحْنُ أَقْرَبُ* selain arti kata itu sendiri secara bahasa yaitu *Kami Lebih Dekat*. Hal ini dapat dipahami dari uraian beliau di atas “Bukankah ketika itu kamu melihat dan Kami pun ada di dekat kamu walau kamu tidak melihat Kami”. Namun ketika menafsirkan surah Qāf [50]: 16, di bagian yang lalu dikatakan *Kami Lebih Dekat*, maksudnya malaikat-malaikat Kami yang lebih dekat.

Makna Allah Bersama Dengan Makhluk-Nya

Kebersamaan Allah atau *ma'iyatullah* dengan makhluk atau hamba-Nya adalah merupakan pernyataan atau informasi Allah swt. sendiri yang terdapat di beberapa surah dan ayat Alquran. Ayat-ayat tersebut seperti al-Baqarah [2] 153, 194, an-Nisā [4] 108, al-Anfāl [8] 19, 46, 66, at-Taubah [9] 36, 123, an-Nahl [16] 128, al-‘Ankabūt [29] 69, al-Hadīd [57] 4.

a. al-Baqarah [2] 153, 194.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ [البقرة: 153]

Ayat ini menyeru orang-orang mukmin agar meminta pertolongan kepada Allah melalui sabar dan shalat, karena Allah bersama orang-orang yang sabar. Menurut Quraish Shihab, Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan dan kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Ketika itu Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.³⁰

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah dalam penafsiran Quraish Shihab diyakini dapat bersama dengan hamba-Nya—sebagaimana Allah menginformasikan demikian—dalam ayat di atas. Kebersamaan Allah di sini terhadap hamba-Nya yang sabar dan shalat, tidak dinyatakan sebagai penyatuan antara Allah dengan hamba-Nya, tetapi kebersamaan dengan sifat Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa dalam memberikan pertolongan terhadap hamba-Nya yang menjadikan sabar dan shalat sebagai sarana meminta pertolongan kepada Allah dalam mengatasi kesulitan atau masalah hidupnya, tanpa demikian ia tidak dapat berbuat apa-apa dalam menjalani perjuangannya.

Menurut Quraish Shihab, dalam Alquran menetapkan empat bulan dalam setahun yang merupakan bulan-bulan Haram, yakni bulan-bulan yang dihormati, yang mengantar kepada lahirnya larangan-larangan tertentu yang biasanya dibolehkan pada bulan yang lain. Keempat bulan dimaksud adalah Muharram (bulan pertama), Rajab (bulan 7), Dzulqā'dah (bulan 11) dan Dzulhijjah (bulan 2) dari penanggalan Qamariyah.³¹

Allah menyatakan dalam ayat ini bulan haram di mana kamu mengadakan umrah qadha ini berhadapan yakni pengganti dari bulan haram di mana kamu pada tahun yang lalu (enam Hijriyah/627 M.) dihalangi oleh kaum musyrikin. Bisa juga kata bulan *haram* dipahami dalam

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. XIII*, 389.

³⁰*Ibid*, 434.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. I, op.cit*, 510.

arti keempat bulan haram, sehingga penggalan ayat di atas berarti penghormatan terhadap bulan haram wajib bagi yang menghormati *bulan haram*. Adapun bagi yang tidak menghormati, tidak berlaku baginya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan larangan membunuh atau perang, dan karena itu berlaku terhadap mereka hukum *qishāsh*, yakni perlakuan yang sama. Yang tidak menghormati maka dia pun tidak dihormati. Oleh sebab itu, barang siapa yang melakukan agresi terhadap kamu pada bulan haram atau di luarnya, maka lakukan pula agresi pembalasan yang persis sama atau seimbang dengan agresinya terhadap kamu.³²

Pada akhir ayat diingatkan dengan pesan bertakwalah kepada Allah dalam arti berhati-hatilah jangan sampai siksa dan atau sanksi Allah menimpa kamu, karena itu jangan sampai kamu melampaui batas dalam membalas, dan hendaklah semua mengetahui bahwa Allah bersama orang-rang yang bertakwa dengan dukungan bimbingan dan anugerahnya.³³

Berdasarkan penjelasan penggalan ayat terakhir, yakni *Bertakwalah kepada Allah dan ketabuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa*, maka *kebersamaan Allah* bagi Quraish Shihab dalam ayat ini dipahami sebagai kebersamaan dukungan dan anugerah terhadap mereka. Namun apa yang dimaksud dengan *dukungan dan anugerah* di sini masih bersifat luas atau umum. Sebab apa pun yang diterima atau keadaan yang dialami oleh seseorang—sepanjang itu positif atau kebaikan—adalah merupakan dukungan dan anugerah bagi yang bersangkutan. Allah selalu memberikan solusi atau jalan kemudahan serta anugerah (rejek) kepada siapa saja yang bertakwa kepada-Nya dengan cara yang tidak diduga atau diperidiksi sebelumnya. (QS. 65: 2).

b. An-Nisā [4] 108.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ
بِمَا يَعْمَلُونَ مُجِيبًا [النساء: 108]

Menurut Quraish Shihab, kandungan ayat ini menjelaskan salah satu sebab mengapa ayat yang lalu (107) melarang berdebat untuk membela orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus menerus mengkhianati dirinya. Mereka, yakni orang-orang yang berkhianat seperti Thu'mah yang mencuri yang mencuri perisai itu dan semacamnya, bersembunyi dari manusia karenatakut atau malu ketahuan pengkhianatan dan dosanya, padahal manusia belum tentu mampu menjatuhkan sanksi terhadap mereka, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, yakni tidak malu dan takut kepada Allah, padahal Allah beserta mereka melalui pengetahuan-Nya yang menyeluruh sehingga seharusnya mereka malu dan takut kepada-Nya dengan jalan meninggalkan khianat dan dosa, karena Dia Maha Mengetahui gerak gerik dan lintasan pikiran manusia termasuk ketika diwaktu malam hari dalam keadaan gelap dan tersembunyi mereka menetapkan ucapan, yakni ketetapan hati dan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai, seperti merencanakan pengkhianatan dan kejahatan. Dan Allah adalah sejak dulu hingga kini dan masa datang Maha Meliputi, pengetahuan-Nya, peliputan yang menyeluruh menyangkut apa, yakni segala sesuatu yang mereka kerjakan, lahir dan batin, kebajikan maupun keburukan.³⁴

Lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan *Maha Meliputi pengetahuan-Nya* mengandung makna bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat luput dari pengetahuan Allah, dari yang besar hingga sekecil apa pun. Jika pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu dan kekuasaan-Nya demikian juga, tidak ada satu perincian perbuatan yang luput dari perhitungan-Nya, kecuali jika Dia menghendaki untuk memaafkan dan mengampuni.³⁵

Berkaitan dengan konsep kebersamaan dalam penelitian ini, bagi Quraish Shihab Allah benar-benar beserta mereka melalui ilmu atau pengetahuan-Nya yang menyeluruh sehingga seharusnya mereka malu dan takut kepada-Nya dengan jalan meninggalkan khianat dan dosa,

³² *Ibid*, 510-511.

³³ *Ibid*, 511.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāb Vol. II, op.cit*, 706.

³⁵ *Ibid*.

karena Dia Maha Mengetahui gerak gerik dan lintasan pikiran manusia. Kebersamaan Allah dengan sifat Ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu ini, menyebabkan manusia tidak dapat menyembunyikan segala perbuatan baik yang tampak maupun tersembunyi semuanya tidak luput dari pengawasan dan pengetahuan Allah.

c. Al-Anfāl [8] 19, 46, 66.

{إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ} [الأنفال: 19]

Menurut Quraish Shihab, pembicaraan ayat di atas mengarah kepada orang-orang kafir bahwa jika kamu hai orang kafir, pada suatu ketika memohon kepada Allah keputusan tentang siapa yang benar apakah kamu atau Nabi Muhammad saw., sebagaimana kamu lakukan sebelum berkecamuknya Perang Badr, maka telah datang kepada kamu keputusan itu dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada kaum muslim dan kekalahan kamu. Ini membuktikan bahwa Allah tidak merestui sikap dan perbuatan kalian. Karena itu berhentilah dari perbuatan buruk kamu dan jika kamu berhenti melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah, maka itulah yang baik bagi kamu; dan jika kamu tidak berhenti dan kembali melakukan kedurhakaan serupa, niscaya Kami kembali pula mengalahkan kamu dan kelompok yang kamu andalkan sekali-kali tidak akan mencukupi kamu sedikit pun untuk membela dan menolak bahaya atas kamu walau jumlah personil dan perlengkapan mereka banyak dan sesungguhnya Allah beserta, yakni mendukung orang-orang mukmin yang mantap imannya.³⁶

Penafsiran Quraish Shihab di atas memberikan kejelasan bahwa kebersamaan atau kesertaan Allah di sini adalah dengan memberikan dukungan terhadap orang-orang mukmin yang mantap imannya. Jika dipahami dari sudut sejarah awal perjuangan umat Islam, ayat ini mengingatkan peristiwa Perang Badr bagaimana perjuangan umat Islam saat mempertahankan tegaknya agama Islam di tanah Arab dari serangan orang-orang kufur Quraisy yang kekuatan mereka tidak sebanding dengan kekuatan umat Islam. Namun karena keimanan umat Islam sangat mantap, sehingga kebersamaan atau kesertaan Allah selalu mengiringi langkah perjuangan mereka. Kemenangan gemilang yang dianugerahkan Allah kepada kaum mukmin pada Perang Badr adalah karena ketaatan mereka mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Kebersamaan berupa dukungan Allah di sini jika dipahami tidak terbatas pada orang-orang mukmin di masa Rasulullah saja, tetapi juga bisa dialami oleh orang-orang mukmin lainnya sepanjang mereka patuh dan mantap imannya. Kebersamaan Allah selanjutnya disebutkan pada ayat 46 sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَازَعُوا فَنفَثُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ [الأنفال: 46]

Ayat ini berisi perintah kepada orang beriman agar patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi berbantah-bantahan karena berakibat dapat menghilangkan kekuatan yang ada, juga diperintahkan agar mereka bersabar dalam berbagai hal.

Menurut Quraish Shihab, ayat 45 dan 46 dalam surah al-Anfāl ini memiliki keterkaitan yang jelas. Ayat 45 memerintahkan untuk berteguh hati dan ayat 46 memerintahkan agar bersabar. Yang pertama dilukiskan dengan kata (فَأَثْبِتُوا) yang terambil dari kata (ثبات) yaitu kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan. Adapun yang kedua yaitu perintah bersabar, ia berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah pertama lebih umum dari perintah kedua.³⁷

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. IV, op.cit*, 488-489.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. IV, op.cit*, 553.

Perintah kedua yang berisi tentang kesabaran dijelaskan oleh Quraish Shihab dan taatilah Allah Yang Mahakuasa dan Rasul-Nya, yang memimpin kamu dalam keadaan damai dan perang dan janganlah kamu berselisih berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar, lemah dan mengendor semangat kamu bahkan gagal dan lumpuh dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah menghadapi segala situasi dan tantangan. Sesungguhnya Allah bererta orang-orang yang sabar, yakni selalu mengetahui keadaan mereka dan membantu mereka.³⁸

Dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kebersamaan Allah di sini adalah kebersamaan atau kesertaan Allah atas hamba-Nya melalui sifat Ilmu-Nya tentang keadaan mereka dan membantu atau memberi pertolongan kepada mereka dalam berbagai hal. Kemudian kebersamaan Allah berikutnya disebutkan dalam ayat 66 sebagai berikut:

الآن خَفَّتِ اللَّهُ عَنْكُمْ وَاعْلَمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ [الأنفال: 66]

Menurut Quraish Shihab, sekarang—pada saat turunnya ayat ini—Allah telah meringankan atas kamu ketentuan satu banding sepuluh (lih. ayat 65) dalam menghadapi musuh karena rahmat dan kasih saying-Nya kepada kamu; dan sebenarnya sejak dahulu Dia telah mengetahui bahwa pada diri atau lingkungan kamu ada beberapa kelemahan. Maka sejak sekarang, jika ada di antara kamu—wahai orang-orang yang beriman—sebanyak seratus orang yang sabar dan tabah, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang kafir atau siapa saja yang harus diperangi; dan jika ada di antara kamu seribu orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang kafir dengan seizing Allah. Ini disebabkan kamu sabar dan yakin, sedang Allah beserta orang-orang yang sabar. Dia mendukung dan melimpahkan karunia-Nya untuk mereka.³⁹

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa kesabaran dalam menghadapi sesuatu dan keyakinan seseorang terhadap janji Allah merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa, sehingga tadinya kaum mukmin yang terbilang lemah ternyata dapat mengalahkan jumlah musuh dari pihak kafir Quraisy yang berlipat ganda. Ini disebabkan karena mereka memiliki jiwa yang sabar dan keyakinan yang mantap kepada Allah, maka Allah menyertai perjuangan mereka ketika menghadapi musuh-musuhnya di medan perang. Kesertaan atau kebersamaan Allah di sini oleh Quraish Shihab dimaknai sebagai pemberian dukungan dan pelimpahan rahmat-Nya kepada kaum mukmin sehingga mereka memperoleh kemenangan.

d. At-Taubah [9] 36, 123.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ [التوبة: 36]

Ayat di atas menyebut hitungan bulan, larangan melakukan aniaya dalam bulan-bulan tertentu dan perintah memerangi kaum musyrik sebagaimana mereka memerangi orang-orang beriman. Menurut Quraish Shihab, Allah berfirman menjelaskan bahwa sesungguhnya batas yang tidak dapat ditambah atau dikurangi menyangkut bilangan bulan di sisi Allah, yakni menurut perhitungan dan ketetapan-Nya, adalah dua belas bulan tidak berlebih dan tidak berkurang, tidak juga dapat diputarbalikkan tempatnya. Bilangan itu berada dalam ketetapan Allah sejak dahulu di waktu Dia pertama kali menciptakan langit dan bumi yang atas keberadaannya waktu pun tercipta. Dua belas bulan itu di antaranya terdapat empat bulan tertentu, bukan sekadar bilangannya empat dalam setahun. Keempat tertentu itu adalah *haram*, yakni agung. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya, yakni dalam keempat bulan haram itu, dengan berbagai dosa apa pun dan terhadap siapa pun, antara lain dengan menambah atau mengurangi bilangan bulan.⁴⁰

³⁸*Ibid.*

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. IV, op.cit.*, 599.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. V, op.cit.*, 87.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menetapkan bahwa Allah menjadikan empat bulan dalam setahun sebagai bulan-bulan haram. Kehormatan dan keagungan yang disandang oleh waktu dan tempat pada dasarnya serupa dengan kehormatan dan keagungan yang disandang oleh manusia. Kalau manusia menyandang kehormatan karena banyaknya kebaikan yang lahir darinya, seperti keimanan yang tulus dan budi pekerti yang luhur, tempata dan waktu juga mendapat keagungan dan kehormatan karena di tempat atau waktunya itu dapat lahir kebaikan yang banyak ganjaran yang melimpah. Pada waktu dan tempat itu, Allah membuka peluang besar untuk memperoleh anugerah-Nya serta melipatgandakan ganjarannya.⁴¹

Larangan menganiaya atau melakukan dosa pada keempat bulan itu bukan berarti pada bulan-bulan sisanya dosa dapat dilakukan. Tidak, yang dimaksud adalah penekanan khusus pada keempat bulan itu karena ia merupakan bulan-bulan ibadah lagi agung di sisi Allah. Karena itu pula maka beribadah pada masa-masa tersebut berdampak positif dan mengundang banyak pahala, demikian pula sebaliknya berdosa mengakibatkan murka yang besar.⁴²

Boleh jadi larangan di atas—menurut Quraish Shihab—dipahami pula sebagai larangan berperang membela diri dari penganiayaan orang lain. Karena itu, untuk menampak pemahaman itu, ayat ini selanjutnya menyatakan *dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya* kapan pun perang itu harus kamu lakukan; *dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.*⁴³

Jika diperhatikan uraian Quraish Shihab dalam ayat 36 surah at-Taubah ini, ia tidak menyebutkan secara tegas bagaimana bentuk atau wujud kebersamaan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Quraish Shihab dalam ayat ini lebih fokus menjelaskan menyebut hitungan bulan, larangan melakukan aniaya dalam bulan-bulan tertentu dan perintah memerangi kaum musyrik sebagaimana mereka memerangi orang-orang beriman. Namun bila dicermati seluruh uraiannya terkait ayat ini, ia menjelaskan bahwa Allah menjadikan empat bulan dalam setahun sebagai bulan-bulan haram. Kehormatan dan keagungan yang disandang oleh waktu dan tempat pada dasarnya serupa dengan kehormatan dan keagungan yang disandang manusia.

Quraish Shihab mengibaratkan, kalau manusia menyandang kehormatan karena banyaknya kebaikan yang lahir darinya, seperti keimanan yang tulus dan budi pekerti yang luhur, tempat dan waktu juga mendapat keagungan dan kehormatan karena di tempat atau waktunya itu dapat lahir kebaikan yang banyak serta ganjaran yang melimpah. Pada waktu dan tempat itu, Allah membuka peluang besar untuk memperoleh anugerah-Nya serta melipatgandakan ganjarannya.⁴⁴ Inilah bentuk kebersamaan Allah kepada orang-orang yang bertakwa dan *bertaqrrub* kepada Allah dengan memberikan anugerah yang berlipatganda atas ibadah yang dilakukannya pada tempat atau waktu tertentu, karena keagungan dan kehormatannya, seperti shalat di Masjid al-Haram, Masjid Nabawi, Shalat dan ibadah di bulan Ramadhan, malam Qadar dan lain-lain. Semua itu menunjukkan derajat pahala yang berbeda-beda.

Kemudian kebersamaan Allah dapat pula dikaitkan dengan ayat 123 di surah yang sama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

[التوبة: 123]

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengundang kaum beriman Hai orang-orang yang mengaku beriman! Buktikanlah keimananmu antara lain dengan berjuang karena itu perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, yakni yang bertempat tinggal di kota Madinah, dan kalau sudah tidak ada yang berada di sekitar kamu, maka yang berada sesudahnya, dan

⁴¹*Ibid*, 90.

⁴²*Ibid*, 89-90.

⁴³*Ibid*, 87-88.

⁴⁴*Ibid*, 90.

hendaklah mereka menemui kekerasan, yakni sikap tegas, semangat juang, kesabaran dan ketabahan dari kamu. Selanjutnya hendaklah semua itu dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah, bukan untuk maksud meraih harta, kedudukan atau popularitas dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa. Karena itu, jangan takut, jangan melemah atau berputus asa.⁴⁵

Dijelaskan pula, bahwa perintah ayat ini yang ditujukan kepada kaum beriman—bukan kepada Nabi Muhammad saw.—melahirkan kesan bahwa Nabi Muhammad saw., tidak lagi akan terlibat dalam peperangan dimaksud. Selanjutnya firman Allah *أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ* (Allah bersama orang-orang yang bertakwa) dapat juga semacam hiburan kepada kaum muslim bahwa, walaupun Rasul saw., sebentar lagi akan meninggalkan kalian, Allah swt. tetap akan bersama kalian dengan bantuan, pertolongan dan dukungan-Nya selama kalian bertakwa.⁴⁶

e. An-Nahl [16] 128.

[128: النحل] *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ*

Ayat ini—menurut Quraish Shihab—punya hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu 126—127. Ayat itu dimulai dengan “dan”, yakni dan apabila kamu membalas, yakni menjatuhkan hukuman kepada siapa yang menyakiti kamu, maka balaslah (hukumilah dia), persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu atau kesalahan yang mereka lakukan. Jangan sedikit pun melampaui batas. Akan tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu wahai Nabi Muhammad—sebagai manusia sempurna dan teladan—laksanakanlah tuntunan ini dan bersabarlah menghadapi gangguan kaummu dan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah dan tiadalah kesabaranmu itu akan mencapai hasil yang memuaskan melainkan dengan pertolongan Allah kepadamu. Karena itu, andalkanlah Allah dan mohonlah pertolongan-Nya dan janganlah engkau bersedih hati terhadap keengganan mereka beriman dan jangan pula engkau bersempit dada, yakni kesal walau sedikit pun terhadap apa yang terus-menerus mereka tipu dayakan guna merintang dakwahmu.⁴⁷ Dengan mengutip pendapat asy-Sya’rawi, Quraish Shihab menjelaskan pula ayat sebelumnya firman Allah: [127: النحل] { *وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ* } (dan bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah) dipahami sebagai perintah untuk membulatkan niat melaksanakan kesabaran. Jangan duga bahwa engkau yang melahirkan kesabaran. Allah hanya menuntut dirimu agar engkau mengarah kepada kesabaran, sekadar mengarah dan membulatkan niat. Jika itu telah engkau lakukan, Allah swt., akan melahirkan dalam dirimu bisikan-bisikan baik yang membantumu sabar, mempermudah bagimu serta menjadikan engkau rela menerima apa yang engkau hadapi. Dengan demikian, kesabaranmu menjadi sabar yang indah tanpa gerutu dan tanpa pembangkangan.⁴⁸

Merurut Quraish Shihab, upaya mereka (kaummu, kufur Quraisy) tidak akan berhasil dan mereka pun tidak akan mencelakakanmu, karena engkau adalah seorang yang bertakwa dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa, yakni yang menjaga diri dari murka-Nya dengan cara menjauhkan diri dari larangan-Nya dan orang-orang yang mereka adalah para muhsinin.⁴⁹

Ayat-ayat di atas seakan-akan berpesan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa : Wahai Nabi, engkau adalah pemimpin para *muhsin* sehingga Allah pasti bersamamu. Dengan demikian, engkau akan meraih kemenangan dan kekalahan akan diderita musuh-musuhmu.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. V, op.cit*, 292.

⁴⁶*Ibid*, 293.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. VI, op.cit*, 778.

⁴⁸*Ibid*, 780.

⁴⁹*Ibid*. 638.

Berdasarkan uraian ayat di atas, dapat dikatakan bahwa kebersamaan atau kesertaan Allah dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mereka adalah para muhsinin berupa pertolongan dan bantuan Allah melahirkan kesabaran sebagai buah dari ketakwaan dan perilaku *ihسان* yang mereka lakukan. Allah swt., akan melahirkan dalam diri mereka bisikan-bisikan baik yang membantu mereka sabar, mempermudah serta menjadikan mereka rela menerima apa yang dihadapi. Ketika mereka memperoleh kesabaran, maka kesabaran itu sendiri sebagai sebuah kekuatan yang dapat mengalahkan musuh-musuh mereka yang kesenuanya itu tidak lain adalah atas kebersamaan atau kesertaan Allah, yaitu pertolongan atau bantuan serta kemudahan bagi mereka.

f. Al-‘Ankabūt [29] 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ [العنكبوت: 69]

Dalam *Tafsir al-Mishbāb*, Quraish Shibab menjelaskan ayat di atas bagaikan menyatakan “Orang-orang yang Kami uji tetapi enggan berjihad dan bermujahadah, namun mengikuti hawa nafsu mereka dan berfoya-foya dalam kelezatan dunia, mereka itu mendapat nista dan siksa. *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan kemampuannya dan bersungguh-sungguh memikul kesulitan, sehingga jihad mereka itu berada *pada sisi Kami* karena mereka melakukannya demi Allah, maka pasti *Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami*, yakni Kami mengantar mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan. *Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta*, yakni membantu, melimpahkan rahmat dan kasih sayang buat *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang selalu berbuat kebajikan.⁵⁰

Secara singkat dapat dipahami bahwa kebersamaan atau kesertaan Allah atas hamba-Nya *al-muhsinin* adalah berupa membantu, melimpahkan rahmat dan kasih sayang buat mereka dalam berjihad dan menempuh jalan yang diridhai Allah swt.

g. Al-Hadīd [57] 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [الحديد: 4]

Ayat ini menurut Quraish Shihab menguraikan penciptaan Allah terhadap alam raya serta sekelumit dari rincian pengetahuan-Nya yang menyeluruh itu. Ayat tersebut menegaskan hanya Dia-lah yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu dan bumi yang terhampar ini—alam raya seluruhnya—dalam enam hari, yakni masa atau periode. Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, yakni Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Jangan duga bahwa setelah selesai diciptakan, Dia abaikan atau Dia tidak mengetahui lagi keadaan ciptaan-Nya. Tidak demikian! Dia dari saat ke saat dan secara kesinambungan mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan lain-lain.

Dia mengetahui pula apa yang keluar darinya, seperti tumbuhan, binatang, barang tambang, air dan sebagainya. Dia mengetahui juga apa yang turun dari langit, seperti malaikat, hujan dan apa yang naik kepadanya, seperti uap, do’a, amalan-amalan manusia, dan bukan hanya itu, tetapi *Dia juga selalu bersama kamu dengan pengetahuan dan kuasa-Nya* di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan baik secara lahir maupun secara batin, nyata maupun tersembunyi.⁵¹

Bagi Quraish Shihab, kata (مَعَ) *bersama*, tidak selalu berarti bercampur dan menyatunya satu hal atau lebih dengan hal yang lain dua atau lebih dalam satu kesatuan. Firman-Nya (وَهُوَ مَعَكُمْ), Dia (Allah bersama) bersama kamu, jika ia ditujukan kepada makhluk secara umum,

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāb Vol. X, op.cit.*, 141-142.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāb Vol. XIII, op.cit.*, 405-406.

kebersamaan itu adalah pengetahuan-Nya, dan bila ditujukan kepada orang-orang mukmin, kebersamaannya adalah batuan dan dukungannya. Itulah yang dimaksud antara lain ketika Allah menyatakan kebersamaan-Nya dengan Musā dan Hārūn (baca QS. Thaha [20: 46]), dan itu juga yang dimaksud Nabi saw. yang berkata kepada Sayyidina Abū Bakar ketika berhijrah (إن الله معنا) sesungguhnya Allah bersama kita (QS. at-Taubah [19]: 40.⁵²)

Sarana Kedekatan dan Kebersamaan Dengan Allah

Sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan, karena ibadah dalam Islam itu memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga penulis kemukakan di sini hanya beberapa di antara ayat-ayat yang telah dipaparkan di bagian terdahulu, hal ini mengingat keterbatasan waktu.

Isti'ānah, ash-Shabr, dan ash-Shalāt

Ketiga istilah di atas terdapat dalam surah a-Baqarah [2]: 153. *Isti'ānah* berarti meminta pertolongan maksudnya berdo'a kepada Allah, yaitu menyampaikan keinginan seorang hamba kepada Allah agar segenap permintaannya dapat dikabulkan. Perintah berdo'a di dalam Alquran disebutkan dalam surah al-A'raf: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ
[الأعراف: 29]

Menurut Quraish Shihab, perintah berdo'a dalam ayat ini maksudnya adalah beribadahlah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, yakni jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu walaupun dengan sedikit persekutuan pun.⁵³ Ini dapat dipahami karena do'a itu sendiri termasuk ibadah, bahkan intinya ibadah. Karena itu dalam berdo'a kepada Allah itu antara lain tidak sombong dan merendahkan diri dihadapan Allah dengan penuh harap supaya terkabul.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ [الأعراف: (55)]

Menurut Quraish Shihab, berdo'a kepada Allah dengan merendahkan diri dan merahasiakan, maksudnya berdo'alah kepada Tuhan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu serta beribadahlah secara tulus sambil mengakui keesaan-Nya dengan berendah diri menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak, serta dengan merahasiakan, yakni memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdo'a atau mengabaikan tuntunan ini, dia telah melampaui batas dan sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang melampaui batas.⁵⁴

Media selanjutnya adalah *ash-sabr* (sabar, tabah hati) banyak disebut dalam Alquran, karena sifat ini mengisyaratkan pelakunya memiliki jiwa yang kuat dan tenang dalam menghadapi sesuatu. Menurut Quraish Shihab, *ash-sabr* yang dimaksud mencakup banyak hal seperti sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.⁵⁵ Banyak pujian Allah yang diberikan kepada orang-orang yang sabar ini, karena sifat sabar itu sendiri dapat mengantarkan pemiliknya selalu dekat kepada Allah.

Sarana berikutnya untuk dekat kepada Allah swtr. adalah melalui shalat. Perintah shalat ini merupakan perintah pokok yang banyak disebutkan dalam Alquran, di antaranya surah Hūd 114; al-Isra: 78, Thāha: 14, Luqman: 17 dan lain-lain. Dalam surah Thāha [20]: 14 disebutkan sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي [طه: 14]

⁵² *Ibid*, 406.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Vol. IV, op.cit*, 81.

⁵⁴ *Ibid*, 142-143.

⁵⁵ *Ibid*, vol. 1, 434.

Menurut Quraish Shihab, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang makna (الذِّكْرِي). Bukan pada kata dzikir tetapi juga pada huruf *Lām* (li) yang mendahului kata *dzikir* itu. Kata *dzikir* ada yang memahaminya dalam arti dzikir dengan ucapan, ada pula dzikir dalam arti dzikir qalbu. Sementara huruf *Lām* ada yang memahaminya dalam arti agar/supaya sehingga penggalan ayat ini memerintahkan melaksanakan shalat agar dengannya seseorang selalu mengingat kehadiran Allah. Shalat yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁶ Dengan demikian shalat termasuk dzikir paling utama yang berarti melakukan aktifitas dalam upaya ingat kepada Allah. Jika shalat tersebut dikategorikan sebagai bagian dzikir, maka mengingat Allah itu mengantarkan seseorang *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya.

a. Takwa pada Allah

Perintah bertakwa kepada Allah cukup banyak disebutkan dalam Alquran, di antaranya al-Baqarah [2]: 197; al-Māidah [5]: 2; al-A'raf [7]: 26; at-Taubah [9]: 108; al-Hajj [22]: 37; al-Fath [48]: 26; al-Mujādilah [58]: 9; al-Muddatsir [74]: 56 dan lain-lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa takwa seseorang kepada Allah swt. dapat mengantarnya dekat kepada Rabbnya. Takwa sering diartikan menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan sebaik-baik bekal adalah takwa.

Menurut Quraish Shihab, kata *takwa* berarti menghindar; orang bertakwa berarti orang yang menghindar. Takwa mencakup tiga tingkat penghindaran. *Pertama*, menghindar dari kekufuran dengan cara beriman kepada Allah. *Kedua*, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah.

Berdasarkan surah al-Baqarah [2] ayat 3—5, Quraish Shihab menyebutkan beberapa kriteria orang-orang yang bertakwa. Pertama, percaya kepada yang gaib. Kedua mereka yang melaksanakan shalat secara benar dan berkesinambungan. Ketiga, menafkahkan, yakni mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah. Keempat, percaya menyangkut apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad), yakni Alquran dan apa yang diturunkan kepada nabi sebelumnya, yakni Taurat, Injil dan Zabur serta dengan keniscayaan kehidupan hari akhirat.⁵⁷ Alquran menyebut mereka orang-orang yang beruntung.

b. Memenuhi perintah Allah dan Beriman Kepada-Nya

Dalam surah al-Baqarah [2]: 186 menyebutkan orang yang dekat kepada Allah, selain berdo'a ia juga harus memenuhi perintah Allah dan beriman kepada-Nya. Banyak hal terkait memenuhi perintah Allah ini antara lain menghindari apa yang diharamkan Allah seperti pada makanan, pakaian dan lain-lain. Ini terkait dengan terkabul tidaknya do'a seseorang.

Selanjutnya dalam ayat itu diperintahkan pula agar percaya kepada-Nya. Tidak saja mengakui keesaan-Nya tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Allah tidak menyalahkan do'a itu, karena itu percayalah kepada Allah dan camkanlah sabda Nabi: "Berdo'alah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan". Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebenaran, yakni agar mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.⁵⁸

c. Berjihad di Jalan Allah

Alquran banyak menyebut jihad di jalan Allah ini, yaitu jihad dengan harta dan jihad dengan jiwa dan raga. Dalam Tafsir al-Mishbāh, Quraish Shihab menjelaskan orang-orang

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Vol. II*, 568.

⁵⁷*Ibid*, Vol. I, 110-111.

⁵⁸*Ibid*. 493.

yang berjihad mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada pada *sisi Kami*, karena mereka melakukannya demi Allah, maka pasti Kami tunjuki mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan.⁵⁹

Di sisi lain, Allah memberikan kabar gembira bagi mereka memperoleh keberuntungan dan derajat yang tinggi di sisi Allah. Ini disebutkan dalam surah at-Taubah [9]: 20:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ [التوبة: 20]

Quraish Shihab menjelaskan, orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan rasul-Nya dan berhijrah dari Mekah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah daripada mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; mereka yang secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.⁶⁰ Karena tingginya derajat mereka di sisi Allah, maka Allah menyatakan bersama mereka.

d. Berbuat *Ihsān* (Melakukan Kebaikan)

Berbuat *Ihsān* adalah kebalikan dari *ifsād* atau *fasād* (kerusakan). Dalam Alquran surah al-A'rāf [7]: 56 disebutkan sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
[الأعراف: 56]

Ayat ini melarang berbuat pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah suatu bentuk pelampauan batas. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: dan janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah diperbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapa pun dan berdo'alah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyuk, dan lebih terdorong untuk menaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabdian do'a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.⁶¹

Menurut Quraish Shihab, alam raya telah diciptakan Allah dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau balau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu pengrusakan di bumi.⁶² Dengan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa pengrusakan dimuka bumi ini bisa terjadi dalam hal-hal tatanan lingkungan hidup, bisa pula terjadi kerusakan pada tataran moral masyarakat. Jika terjadi demikian, harus dilakukan upaya perbaikan yang dalam ayat ini dikaitkan dengan sifat *muhsinin*, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsinin*), bahkan Ia bersama mereka.

Analisis

Di bagian analisis ini penulis lihat dari aspek pengertian dan pemaknaan kedekatan dan kebersamaan Allah serta sarana atau media yang mengantarkan untuk dekat dengan atau bersama Allah yang dipaparkan Pada uraian sebelumnya penulis telah mengemukakan pengertian kedekatan dan kebersamaan secara bahasa atau ungkapan sehari-hari untuk memperoleh gambaran yang konkret agar tidak terjebak pada pengertian yang bermacam-

⁵⁹*Ibid*, Vol. X,141-142.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol.V, 47-48.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Vol.IV, 143144.

⁶²*Ibid*, 144.

macam dan terhindar dari kesan yang berlebihan. Hal ini penulis lakukan ketika mengkaji makna kedekatan dan kebersamaan Allah terhadap makhluk atau hamba-Nya dalam *Tafsir al-Misbbāh* karya monumental M. Quraish Shihab.

Selaku seorang mufassir, Quraish Shihab sangat teliti ketika berhadapan dengan sebuah ungkapan kata ataupun kalimat yang terdapat dalam ayat Alquran. Ia tidak langsung menyatakan maksud ayat secara seponatan atas dasar litterlik ayat, melainkan pertimbangan yang cermat dengan terlebih dahulu merujuk kepada kamus Alquran atau kamus bahasa dan juga pendapat ulama tafsir yang sering disebutnya, seperti Asy-Sya'rawi, al-Biqā'i, Ibn 'Asyūr, Ibn Katsīr dan lain-lain. Ini mengesankan bahwa Quraish Shihab berupaya untuk menemukan makna yang lebih tepat atau paling tidak mendekati maksud yang dikehendaki dari essensi atau pesan sebuah ayat.

Selanjutnya dalam pencarian makna kedekatan dan kebersamaan Allah ini—seperti diuraikan pada bagian terdahulu—umumnya di kalangan ulama salaf⁶³ membedakan atau membagi kedekatan Allah dengan makhluk-Nya itu dalam dua hal, yaitu kedekatan secara umum dan kedekatan secara khusus. Begitu pula kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya ada kebersamaan yang umum dan ada kebersamaan yang khusus. Quraish Shihab tampaknya tidak terpengaruh dengan adanya pembagian ini.

Bagi Quraish Shihab—ketika menafsirkan al-Baqarah [2]: 186—dengan merujuk pendapat ulama Alquran mengatakan bahwa kata “jawablah” ditiadakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang—meski bergelimang dalam dosa—dapat langsung berdo'a kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas.⁶⁴

Pendapat Quraish Shihab ini tampaknya ingin menyatakan bahwa semua manusia itu tanpa kecuali merasakan adanya kekuasaan atau pengaruh Tuhan dalam dirinya. Setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa fitrah beragama tauhid semenjak berada di alam roh.⁶⁵ Fitrah beragama tauhid ini tidak akan hilang selamanya, hanya bisa terpendam di relung hati yang sangat dalam, yang pada suatu saat akan muncul kepermukaan⁶⁶ dan fitrah ini tidak bisa diganti dengan fitrah yang lain. Atas dasar ini, secara fitri manusia sudah mengenal Tuhan, hanya saja intensitas masing-masing yang berbeda setelah lahir ke dunia. Dengan demikian bisa jadi Quraish Shihab dengan alasan ini tidak memilah kedekatan Allah itu di antara umat manusia, meski ulama lain telah memilah kedekatan itu dengan istilah kedekatan khusus berdasarkan indikasi ayat yang menyebut beberapa karakter terpuji yang dimiliki hamba-Nya seperti sabar, takwa, mukmin, muhsin.

Dalam memahami makna kedekatan Allah dengan makhluk atau hamba-Nya, Quraish Shihab—sebagaimana ulama lainnya—meski Allah dikatakan sangat dekat dengan makhluk atau hamba-Nya, tetapi tidak menjustifikasi sampai bersatunya antara Tuhan dengan hamba-Nya. Pemaknaan *dekat* yang diberikan pada prinsipnya tidak terlalu jauh berbeda dengan ulama lainnya, misalnya kedekatan rahmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya, Maha Dekat dengan pengetahuan dan pertolongan, Kami bersama malaikat-malaikat—dengan pengetahuan Kami itu—lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, betapa Allah Maha Mengetahui keadaan manusia yang paling tersembunyi sekalipun.

Bagi Quraish Shihab, ayat-ayat yang menyebut dekat itu merupakan kiasan yang tentu saja tidak dapat dipahami bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, sebagaimana dipahami

⁶³Seperti 'Abd ar-Rahman bin Nashir bin as-Sa'di, dengan karyanya *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan* dan Syekh Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin, dengan karyanya *Syarh al-'Aqidah al-Wasitbiyyah*.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbāh Vol. I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. V, 492.

⁶⁵Lihat surah al-A'raf [7]: 172, ar-Rūm [30]: 30. Rasul mengatakan : Setiap anak yang lahir berdasar atas fitrah, maka kedua orang tuanya yang menyebabkan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.

⁶⁶Fitrah beragama manusia itu akan muncul kepermukaan manakala ditimpa musibah atau kesulitan lainnya, ia memohon atau berdo'a kepada Allah untuk kebaikan dirinya. tetapi setelah kesulitan itu berlalu menjadi lupalagi, seolah-olah tidak pernah memohon kepada Allah. Lihat ar-Rum [30]: 33.

oleh sementara kaum sufi. Sebab jika Allah itu menyatu dengan makhluk atau hamba-Nya, hal ini jelas bertentangan dengan prinsi-prinsip tauhid yang diajarkan oleh kitab suci Alquran. Selanjutnya dalam memahami makna kebersamaan, bagi Quraish Shihab, kata (مَعَ) *bersama*, tidak selalu berarti bercampur dan menyatunya satu hal atau lebih dengan hal yang lain dua atau lebih dalam satu kesatuan. Firman-Nya (وَهُوَ مَعَكُمْ), Dia (Allah) bersama kamu, jika ia ditujukan kepada makhluk secara umum, kebersamaan itu adalah pengetahuan-Nya, dan bila ditujukan kepada orang-orang mukmin, kebersamaannya adalah batuan dan dukungannya.

Pemahaman Quraish Shihab seperti diuraikan pada aya-ayat terdahulu merupakan sikapnya yang sangat hati-hati dalam menjelaskan ungkapan atau kalimat yang secara harfiahnya bisa terjebak kepada paham *tasybih* dan *tajsim*. Sikap yang sama juga telah dilakukan oleh ulama terdahulu dengan menghindari berbagai hal penyerupaan (*tasybih*) terhadap Allah dengan makhluk baik dalam sifat maupun perbuatan dengan prinsip “لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ”⁶⁷ (tidak ada sesuatu pun yang semisal (sama) dengan Allah).

Berkenaan dengan media atau sarana yang bisa mengantarkan seorang hamba dekat atau bersama dengan Allah terdapat beberapa isyarat ayat-ayat Alquran yang menyebut sifat-sifat terpuji, seperti takwa, ihsan, sabar, iman, *qurbah* (*qarib*, *taqarrub*) adalah hal-hal pokok memiliki cakupan makna yang sangat luas, sehingga bila diaplikasikan dalam aktifitas sehari-hari akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang bernilai ibadah yang disukai Allah, sedangkan ibadah dalam Islam meliputi ibadah *mahdhab* dan ibadah gairu *mahdhab*. Dengan mewujudkan sifat-sifat tersebut akan mengantarkan seseorang dekat dengan Allah dan bersama Allah, Insha Allah.

Penutup

Allah menyipati diri-Nya Maha Dekat dengan makhluk atau hamba, serta Allah dapat bersama dengan makhluk atau hamba-Nya adalah merupakan kenyataan dan pernyataan Allah sendiri yang secara tersurat terdapat dalam Alquran seperti surah al-Baqarah [2] 186, Hūd [11] 61, Qāf [50] 16, al-Waqi'ah [56] 16, Saba' [34] 50. Sedangkan ayat-ayat yang terkait kebersamaan, seperti al-Baqarah [2] 153, , 194, an-Nisā [4] 108, al-Anfāl [8] 19, 46, 66, at-Taubah[9] 36,123, an-Nahl [16] 128, al-'Ankabūt [29] 69, al-Hadid [57] 4.

Kedekatan Allah dengan makhluk atau hamba-Nya adalah kedekatan rahmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya, Maha Dekat dengan pengetahuan dan pertolongan, Kami (Allah) bersama malaikat-malaikat—dengan pengetahuan Kami itu—lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, betapa Allah Maha Mengetahui keadaan manusia yang paling tersembunyi sekalipun, dekat janji pertolongan dan dukungan kepada yang taat.

Setelah dipahami dan dicermati, terdapat ayat-ayat yang menyatakan kedekatan dan kebersamaan-Nya dengan makhluk atau hamba disebutkan secara umum untuk semua makhluk atau hamba-Nya, tetapi ada pula ayat yang menyebutkan kedekatan dan kebersamaan Allah itu dengan mengaitkan sifat-sifat atau karakter terpuji yang dimiliki hamba-Nya, seperti takwa, ihsan, sabar, iman, *qurbah* (*qarib*, *taqarrub*), yaitu merupakan sifat-sifat yang disukai Allah.

Ayat-ayat yang menyebut dekat itu merupakan kenyataan dalam Alquran yang tentu saja tidak dapat dipahami bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, sebagaimana dipahami oleh sementara kaum sufi. Sebab jika Allah itu menyatu dengan makhluk atau hamba-Nya, hal ini jelas bertentangan dengan prinsi-prinsip tauhid yang diajarkan oleh Alquran “tidak ada yang serupa dengan Allah”.

Dalam memahami makna kebersamaan, bagi Quraish Shihab, kata (مَعَ) *bersama*, tidak selalu berarti bercampur dan menyatunya satu hal atau lebih dengan hal yang lain dua atau lebih dalam satu kesatuan. Firman-Nya (وَهُوَ مَعَكُمْ), Dia (Allah) bersama kamu, jika ia ditujukan kepada makhluk secara umum, kebersamaan itu adalah pengetahuan-Nya, dan bila ditujukan kepada orang-orang mukmin, kebersamaannya adalah bantuan dan dukungannya.

⁶⁷Syekh al-Gunaiman, *Syarh al-'Aqidah al-Wasthiyah*, 7/15, dalam Maktabah Syamilah.

Selanjutnya terdapat beberapa indikasi (petunjuk ayat) yang bisa mengantarkan seorang hamba dekat atau bersama dengan Allah dengan isyarat ayat-ayat Alquran yang menyebut sifat-sifat terpuji, seperti takwa, ihsan, sabar, iman, *qurbah* (*qarib*, *taqarrub*) adalah hal-hal pokok memiliki cakupan makna yang sangat luas sehingga bila diaplikasikan dalam aktifitas sehari-hari akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang bernilai ibadah di sisi Allah.

Daftar Pustaka

Alquran Digital.

‘Abd ar-Rahman bin Nashir bin as-Sa’di, (2000). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan*, Muassasah ar-Risalah, Madinah al-Munawwarah.

Ahmad Warson Munawwir, (1997). *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pusaka Progressif, Surabaya.

Ahmad, (2004). *Pengajian Tasawuf Sir di Kalimantan Selatan*, Antasari Press, Banjarmasin.

Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, (2009). *Tafsir Alquran al-‘Azhim*, Dār al-Fikri, Beirut.

Badr ad-Din Muhammad ibn Abd Allah az-Zarkasyi, (1975). *Al-Burhan fi ‘Ulum Alquran*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Misriyyah, Mesir.

Hasan Zaini, (1997). *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.

Ibrahim Anis dkk, *al-Mu’jam al-Wasith*, Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah, tt.

Muchoyyar, (2002). Pengantar, dalam Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur’an*, Pustaka Pelajar, Semarang.

Muhammad Husain az-Zahabi, (1976). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dār al-Fikri, Kairo.

Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir al-Wasith*, I/3957 dalam *Maktabah Syamilah*.

Muhammad Khalil Harras, *Syarab al-‘Aqidah al-Wasithiyyah*, dalam *Maktabah Syamilah*.

M. Quraish Shihab, (1995). *Membumikan Alquran*, Mizan, Bandung, cet. ke-11, *Maktabah Syamilah*.

Nasruddin Baidan, (2002). *Metode Penafsiran Alquran Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Syekh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaimin, *Syarb al-‘Aqidah al-Wasithiyyah* 2/91, dalam *Maktabah Syamilah*.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, cet. ke-3.

Tim Penejemah Kementerian Agama, (1977). *Alquran dan Terjemahnya*, Bumi Restu, Jakarta.

<http://kasminarif.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 November 2017.

<http://kompasiana.com> diakses 13 November 2017.

<http://kasminarif.blogspot.co.id>, diakses tanggal 21 Mei 2017.